



## 1. Pendahuluan

Pembelajaran diferensiasi diperkenalkan sebagai solusi untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Berbeda dari metode konvensional yang berfokus pada hafalan dan ceramah, strategi yang digunakan lebih personal dan disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, pendekatan ini secara khusus dirancang untuk pembelajaran sejarah, dengan menyesuaikan materi, metode, dan media agar lebih menarik dan relevan bagi siswa. Media digital diintegrasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memperkuat pemahaman sejarah. Siswa tidak hanya mengakses materi dari buku teks, tetapi juga mengeksplorasi berbagai sumber digital yang relevan, meningkatkan keterlibatan dan refleksi mereka terhadap sejarah. Pendekatan yang digunakan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan menawarkan strategi pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berpusat pada siswa. Dengan strategi ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

Dalam Proses pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan suatu upaya edukatif yang bertujuan untuk mengembangkan daya pikir manusia agar mampu membangun dirinya secara individu, serta bersama-sama menciptakan sebuah masyarakat yang lebih beradab dan selaras dengan nilai-nilai kebudayaan nasional. Dengan demikian, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam penguatan karakter peserta didik melalui penggalan dan penanaman nilai-nilai luhur yang dapat mendorong terbentuknya kepribadian positif. Nilai-nilai ini diharapkan mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga pembelajaran sejarah menjadi instrumen esensial dalam pembentukan karakter generasi muda (Sirnayatin 2017)

Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran sejarah tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembangunan watak dan sikap peserta didik kesadaran sejarah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola pikir peserta didik, sebab ia menghubungkan individu dengan jejak-jejak masa lalu yang terus memengaruhi identitas mereka di masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah diharapkan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kapasitas kesadaran sejarah yang integral, sehingga mereka tidak hanya memahami peristiwa masa lalu secara faktual, tetapi juga mampu

merenungkan dampaknya dalam konteks kehidupan mereka yang lebih luas.

kesadaran sejarah turut membentuk diri manusia dan pemahaman tersebut berkembang secara kolektif di lingkungannya. Kesadaran sejarah didukung pemahaman tiga waktu yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengaruh kultural dan intelektual di dalam masyarakat berperan mempengaruhi hal tersebut. Kesadaran sejarah jugaberkembang menjadi kesadaran masyarakat pada dinamika budaya, pengetahuan, dan psikologis. Maka dari itu kesadaran sejarah merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari ilmu sejarah sebagai penunjang hidup bermasyarakat. (Akbar *et al.*, 2024)

Sebagaimana dijelaskan oleh (Ahonen 2005), kesadaran sejarah merepresentasikan suatu orientasi mental yang melintasi generasi, merangkai dimensi waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Orientasi ini mencerminkan kemampuan untuk merenungkan kembali peristiwa-peristiwa lampau guna menafsirkan implikasinya terhadap realitas saat ini serta merancang harapan untuk masa depan. Dengan demikian, kesadaran sejarah bukan sekadar pemahaman teknis tentang kronologi waktu, melainkan juga sebuah pemaknaan mendalam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan substansi. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi pembentukan kehidupan yang lebih bermartabat dan berkualitas di masa yang akan datang.

Secara esensial, kesadaran sejarah bukan hanya soal teoretis, tetapi juga merupakan isu praktis yang menjadi fondasi dalam upaya pembangunan bangsa. (Ayatrohaedi 1985) mengartikulasikan bahwa kesadaran sejarah merefleksikan pandangan historis yang mengintegrasikan konsepsi waktu dengan eksistensi manusia yang berbudaya. Manusia, sebagai satu-satunya entitas yang memiliki sejarah, dapat memproduksi narasi historis baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Aspek objektif merujuk pada peristiwa-peristiwa sejarah yang diakui secara kolektif berdasarkan bukti empiris, sedangkan dimensi subjektif menggambarkan sejarah yang telah dipengaruhi oleh emosi, persepsi, dan interpretasi individual. (Thorp, 2014) secara lebih mendalam mengungkapkan bahwa kesadaran sejarah mencerminkan kemampuan seseorang untuk meresapi dan memahami sejarah secara komprehensif, dengan menyadari bahwa segala sesuatu di sekitar kita adalah jejak masa lalu yang memengaruhi realitas kehidupan kontemporer. Melalui kesadaran ini, individu mampu mengevaluasi keberlangsungan kehidupan di

sekitarnya dengan perspektif jangka panjang, membuka jalan bagi pencapaian pemahaman yang mendalam dan autentik.

Dalam rangka merancang strategi edukasi sejarah yang lebih atraktif, seorang pendidik dituntut untuk memanfaatkan pendekatan inovatif dalam mengemas proses pembelajaran. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah dengan menentukan model pembelajaran yang paling sesuai. Keputusan dalam memilih model pembelajaran ini memiliki signifikansi yang fundamental, karena secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas dan tingkat keberhasilan transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pemilihan model dan dalam pembelajaran sejarah pada masa kini sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran sejarah yang berlangsung. Hal ini dibuktikan dari Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2022) dalam karya berjudul "Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi Menggunakan E-Module Berbasis Book Creator", ditemukan bahwa implementasi pembelajaran sejarah berbasis diferensiasi menekankan pada penggalian informasi secara mendalam melalui penguatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Pada tahapan ini, para peserta didik dibimbing untuk secara optimal mengakses dan memanfaatkan berbagai referensi pembelajaran yang telah diselaraskan dengan preferensi serta karakteristik individual gaya belajar mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan kognitif, sehingga memungkinkan proses internalisasi pengetahuan berlangsung secara lebih efektif dan mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa dengan keragaman gaya belajar diberi akses kepada berbagai bentuk sumber belajar yang telah dirancang agar selaras dengan kebutuhan individual mereka, sehingga diharapkan mampu memaksimalkan hasil belajar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Dwi, *et al.*, 2023) dalam karya berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya", menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis diferensiasi sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap profil dan gaya belajar peserta didik. Penekanan pada identifikasi dan penyesuaian metode pembelajaran terhadap karakteristik individu siswa dinilai menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memungkinkan pembelajaran menjadi lebih inklusif tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran memegang peranan fundamental dalam menentukan keberhasilan proses edukasi sejarah. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengadopsi strategi pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan utama yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk mengoptimalkan kesadaran sejarah pada peserta didik melalui penyesuaian strategi pengajaran yang selaras dengan kebutuhan individu. Strategi diferensiasi menitikberatkan pada keragaman karakteristik peserta didik, seperti kemampuan, kesiapan belajar, minat, serta profil belajarnya. Dengan demikian, suasana belajar yang tercipta di dalam kelas menjadi lebih inklusif dan kondusif, memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperdalam pemahaman sejarah sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada peserta didik, sekaligus menggali potensi strategi ini sebagai pendekatan pedagogis yang adaptif dan transformatif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah investigasi kualitatif yang dilandaskan pada pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research/ PTK*) dengan tujuan utama mendalami dan menguraikan efektivitas implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memperluas kesadaran sejarah pada peserta didik. Kajian ini dirancang dan dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklusnya mencakup empat tahap tindakan yang tersusun secara sistematis dan terencana. Proses awal penelitian dimulai dengan identifikasi menyeluruh terhadap permasalahan yang muncul dalam dinamika pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh perancangan solusi berbasis tindakan yang disesuaikan secara spesifik dengan kebutuhan dan konteks permasalahan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada permulaan semester dalam Tahun Akademik 2024/2025, dengan durasi pelaksanaan selama tiga bulan, terentang dari bulan Agustus hingga Oktober 2024. Materi pembelajaran yang menjadi inti kajian diadaptasi ulang oleh peneliti bekerja

sama dengan guru mitra, dengan tujuan menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual dan selaras dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Lokasi pelaksanaan penelitian ini berpusat di SMK Mahardhika, yang beralamat di Jalan Raya Batujajar Nomor 30, Giriasih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 40553.

Subjek penelitian mencakup peserta didik kelas XI RPL 1 dengan total 34 siswa, serta seorang guru mata pelajaran sejarah. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut, mengingat metode yang sebelumnya diterapkan kurang memberikan stimulasi pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa cenderung merasa jenuh. Hal ini selaras dengan tujuan utama PTK, yaitu mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, khususnya dalam hal kesadaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan desain tindakan yang merujuk pada model PTK Elliot. Model ini mencakup beberapa tahapan utama: (1) identifikasi masalah, (2) pemeriksaan kondisi lapangan (reconnaissance), (3) perencanaan tindakan kolaboratif antara guru mitra dan peneliti, (4) implementasi tindakan, dan (5) refleksi. Refleksi ini merupakan tahapan esensial untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya (Wiriaatmadja, 2009).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi reflektif. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif untuk menghasilkan gambaran mendalam. Analisis data dilakukan dengan triangulasi, yaitu perbandingan data dari berbagai perspektif, termasuk pengamatan guru sebagai pengajar dan peneliti sebagai observer. Data observasi diproses melalui lembar pengamatan yang dianalisis untuk menggali pola-pola temuan yang relevan. Melalui penerapan metode ini, penelitian berhasil menyajikan sebuah analisis mendalam dan menyeluruh mengenai pengaruh implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik. Pendekatan yang terstruktur ini memungkinkan pengungkapan keterkaitan antara adaptasi metode pengajaran dengan tingkat pemahaman sejarah yang lebih tajam, sekaligus memperlihatkan transformasi kognitif dan afektif yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dan dilaksanakan melalui tiga siklus yang masing-masing terdiri dari empat kali tindakan. Pada tahap observasi awal, ditemukan sejumlah indikasi serta data yang menggambarkan bahwa dinamika kelas cenderung rendah, ditandai dengan perilaku peserta didik yang pasif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sejarah mengindikasikan rendahnya tingkat keterlibatan dan daya tarik mereka terhadap materi. Temuan ini menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk mengembangkan strategi penelitian lebih lanjut sekaligus menyusun rancangan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Pembelajaran di kelas akan lebih bermakna jika guru berupaya untuk melihat ke sisi lain media bila di manfaatkan sebagai sarana pembelajaran dalam kelas. Secara tidak langsung penggunaan media pembelajaran diferensiasi akan menjadikan peserta didik lebih leluasa dalam pembelajarannya karena pembelajaran diferensiasi membebaskan peserta didik untuk menggunakan handphone atau laptop untuk media belajar dan membiasakan peserta didik agar bijak dan lebih baik lagi dalam penggunaan media digital baik aplikasi maupun platform media belajar lainnya yang mereka inginkan. Dengan menggunakan diferensiasi dalam pembelajaran sejarah untuk mengajak peserta didik belajar sesuai kebutuhannya seperti handphone yang mana di masa sekarang semua sudah berbasis digital dalam melakukan setiap kegiatan. Maka dalam pembelajaranpun harus bisa mengikuti kemajuan zaman. Terlebih harapan bagi peserta didik dikemudian hari agar lebih pandai lagi dan bijak dalam penggunaan media digital baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial.

Siklus pertama diarahkan pada tujuan untuk memperkenalkan pembelajaran berdiferensiasi itu seperti apa dan pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah bagi peserta didik. Siklus kedua peserta didik dilihat kemampuannya dalam mengerjakan beberapa tugas yang berkaitan dengan kesadaran sejarah dengan mengambil sumber-sumber pembelajaran yang ada dan untuk siklus ketiga peserta didik diarahkan agar mampu mengeksplorasi materi yang bersumber dari pembelajaran berdiferensiasi untuk menumbuhkan rasa kesadaran sejarah yang baik dalam kehidupan yang mengarah pada era sekarang

Pada tahap utama dalam siklus pertama yang berlandaskan indikator parameter pembelajaran berdiferensiasi, pendidik memasuki ruang kelas sembari menyampaikan salam pembuka. Setelah itu, dilakukan pendataan kehadiran peserta didik, termasuk mencatat ketidakhadiran beserta alasan yang mendasarinya. Langkah berikutnya adalah mengawasi proses pembelajaran dengan menyapa peserta didik, menanyakan kabar, dan memastikan kondisi mereka secara emosional maupun fisik. Sebagai upaya memotivasi, guru menyampaikan pengantar yang dirancang untuk membangkitkan semangat belajar, disertai humor ringan guna mencairkan suasana agar peserta didik tidak merasa tegang ataupun bosan. Kemudian, dilakukan apersepsi yang bertujuan untuk membangun koneksi pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam konteks ini, guru mengadakan diskusi interaktif terkait materi pekan sebelumnya, khususnya mengenai tema kolonialisme dan imperialisme, untuk memastikan pemahaman serta mengaktifkan kembali ingatan peserta didik.

Pada Tindakan pertama persentase parameter pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan perolehan 33% pada kategori kurang. Hal ini dikarenakan peserta didik baru pertama kali diperkenalkan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Tindakan kedua menunjukkan perolehan 58% pada kategori cukup. Berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru telah menjelaskan terkait pembelajaran yang digunakan dan peserta didik cukup mulai memahami dengan penjelasan guru mitra. Tindakan ke tiga menunjukkan perolehan 83% pada kategori baik. Hal ini dikarenakan guru mitra dan peneliti memberikan stimulus penugasan yang bertahap. Tindakan ke empat menunjukkan perolehan 100% pada kategori baik. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik telah mencapai indikator pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga selama siklus ke-satu dengan 4 kali tindakan menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias dengan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Akan tetapi untuk aspek kesadaran sejarah belum menunjukkan ketercapaian secara menyeluruh, oleh karena itu, untuk mencapai indikator tersebut akan dilaksanakan siklus ke-2.

Pada siklus kedua Tindakan kelima persentase diatas memperlihatkan bahwa indikator kesadaran sejarah menunjukkan perolehan 41% pada kategori kurang dan Tindakan keenam masih diangka 41% pada

Tindakan ke tujuh menunjukkan perolehan 45% pada kategori kurang. Dan Tindakan ke delapan memperlihatkan bahwa indikator kesadaran sejarah menunjukkan perolehan masih 58% pada kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian peserta didik menunjukkan dalam memenuhi ketercapaian sub indikator kesadaran sejarah. Pada praktiknya indikator ini terus mengalami peningkatan dan juga perubahan walaupun masih belum maksimal

Pada siklus ketiga Tindakan kesembilan menunjukkan perolehan masih 70% pada kategori cukup, Tindakan kesepuluh berkisar diangka 79% pada kategori baik, Tindakan kesebelas 91%, dan Tindakan kedubelas memperlihatkan bahwa indikator kesadaran sejarah menunjukkan perolehan masih 100% pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian peserta didik menunjukkan dalam memenuhi ketercapaian sub indikator kesadaran sejarah. Pada dasarnya ketercapaian indikator tidak terlepas dari peran guru mitra selaku pengajar dan juga peran peserta didik kelas XI RPL 1 yang senang tiasa berperan aktif dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kesadaran sejarah

Dalam hal perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis konten. Menurut Tomlinson & Moon (2013), diferensiasi konten menjelaskan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang ingin siswa pelajari, sedangkan diferensiasi proses menjelaskan bagaimana siswa belajar memahami konten. Diferensiasi konten dapat berupa metode untuk menyampaikan kunci konten, bukan mengubah konten. (Tomlinson 2001) memberi contoh aktivitas guru sebagai usaha untuk menerapkan diferensiasi konten. Contoh aktivitas guru tersebut diantaranya: (1) menyiapkan rekaman materi penting untuk pembelajar auditori; (2) meminta siswa bermain peran setelah membaca untuk pembelajar kinestetik; (3) menggunakan pengorganisasi grafis untuk pembelajar visual; serta (4) menyajikan konten melalui flipchart atau proyektor untuk pembelajar visual dan kinestetik. Karena generasi milenial saat ini sangat akrab dengan digital terutama dalam kesehariannya (digitak native). Selaras dengan kondisi tersebut, baik mahasiswa atau lainnya sangat bergantung pada google untuk mendapatkan suatu informasi tanpa memperhatikan sumber bacaan yang diakses.

Pada hakikatnya, konsep pembelajaran berdiferensiasi memberi kesempatan bagi setiap pendidik untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan para peserta didik pada tingkat pengetahuan yang sesuai dengan

kapasitas intelektual mereka, guna mengakomodasi preferensi belajar yang dimiliki masing-masing individu. Menurut (Tomlinson 2017), dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara cermat menyesuaikan cara pengajaran dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan kognitif, minat, serta gaya belajar yang bervariasi antar siswa. Selain itu, pendidik diberi kebebasan untuk mengadaptasi berbagai aspek pembelajaran, mulai dari konten yang diajarkan, proses belajar yang berlangsung, hingga produk akhir yang dihasilkan oleh siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman tersebut. Melalui penerapan metode ini, guru diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, dengan tujuan agar setiap individu dapat mencapai keberhasilan yang optimal sesuai dengan potensi dan kapasitas intelektualnya. Dalam pandangan (Teguh 2023), pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan pada pencapaian hasil belajar yang maksimal sesuai dengan keragaman karakteristik dan latar belakang masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi, yang diperkenalkan sebagai terobosan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, merupakan suatu inovasi yang berupaya merespons dan mengatasi kompleksitas keberagaman peserta didik di ruang kelas. Kurikulum Merdeka, yang resmi diimplementasikan sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, telah memunculkan suatu transformasi konseptual yang signifikan dalam ranah pendidikan nasional. Kebijakan ini menggagas sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan potensi individu, dengan tujuan mendobrak pola pendidikan konvensional menuju paradigma yang lebih adaptif dan relevan terhadap dinamika zaman, di mana proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada pendekatan konvensional yang bersifat seragam, melainkan berfokus pada kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Salah satu orientasi fundamental dari kurikulum ini adalah merealisasikan sebuah sistem pembelajaran yang secara komprehensif menempatkan peserta didik sebagai poros utama. Dengan demikian, proses pendidikan dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan, potensi, dan karakteristik unik setiap individu, sehingga tercipta suasana belajar yang adaptif, inklusif, dan transformatif. Kurikulum ini tidak hanya

bertujuan untuk memberikan materi ajar, tetapi juga untuk mendorong kemandirian, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran, menjadikannya sebagai subjek utama dalam setiap kegiatan pendidikan. Dalam kerangka tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan materi, metode, serta lingkungan belajar untuk memenuhi keberagaman latar belakang dan kebutuhan kognitif peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan tujuan mendukung penguasaan kompetensi abad ke-21, mencakup kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berinovasi, yang dicapai melalui implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini dirancang untuk membekali peserta didik dalam menghadapi dinamika tantangan global yang kian kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan erat dengan penguatan kesadaran sejarah. Tidak hanya berfungsi untuk memperluas wawasan konseptual siswa, tetapi juga memungkinkan penggalian makna sejarah secara lebih mendalam, sehingga melahirkan pemahaman yang menyeluruh dan bernilai transformatif. Dengan menggabungkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajara sejarah, guru dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk memahami sejarah secara kritis dan personal, yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

Kesadaran sejarah merupakan prasyarat penting untuk memahami masa lalu dan, pada gilirannya, merupakan kunci untuk memahami identitas, budaya, dan perubahan sosial. Ketika mempelajari sejarah, kesadaran sejarah memungkinkan siswa mengetahui peristiwa secara kronologis, mengidentifikasi penyebab peristiwa tersebut, dan memahami akibat dari peristiwa. Memahami konteks sejarah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan analitis kritis dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas berbagai isu kontemporer.

Kesadaran sejarah mempunyai dampak yg signifikan terhadap pemahaman peserta didik mengenai identitasnya, bukti diri wilayah dan bukti diri nasional (Saleh, 2021). Kesadaran Sejarah daerahnya, diharapkan tidak mengakibatkan chauvinisme akan tetapi merekatkan kecintaan terhadap Sejarah dan budaya lokal menjadi bagian krusial menurut Sejarah nasional. Kecintaan pada Sejarah lokal mewujudkan siswa mempunyai local wisdom yang baik (Bahri *et al.*, 2018). Kesadaran sejarah pula bisa memperluas pandangan siswa

mengenai bukti diri nasional menggunakan mengakui keragaman dan donasi aneka macam gerombolan pada sejarah nasional. Hal ini mewujudkan toleransi dan penghargaan terhadap disparitas budaya, etnis, dan kepercayaan pada masyarakat. Melalui pengakuan terhadap aneka macam pengalaman dan perspektif pada sejarah nasional, peserta didik sanggup melakukan pengembangan kepehaman mendalam tentang keberagaman yang sebagai bagian integral menurut bukti diri nasional.

Kesadaran sejarah bisa memengaruhi persepsi siswa terhadap nilai-nilai nasional dan internasional. Dengan memeriksa insiden sejarah yang memengaruhi pembentukan nilai-nilai dalam masyarakat, lebih tahu asal-usul nilai-nilai tersebut dan menghargai pentingnya mempertahankannya (Kuswono *et al.*, 2021). Interaksi menggunakan global internasional, bisa mewujudkan siswa cinta perdamaian yg bersifat universal dan tahu nilai toleransi dan mempunyai perilaku menghargai negara lain tanpa melihat banyak sekali aspek perbedaan. Namun, pencerahan sejarah juga bisa memunculkan pertanyaan kritis dan refleksi mengenai sejarah nasional yang kontroversial atau konflikual. Ini bisa memicu perdebatan mengenai bukti diri nasional dan nilai-nilai, dan memicu upaya buat meredefinisi ulang narasi sejarah yg lebih inklusif dan memperhitungkan banyak sekali perspektif. Makanya, pentingnya pendidik pada menciptakan lingkungan belajar yang didukung diskusi terbuka dan kritis mengenai sejarah, yang sanggup memberi donasi siswa buat pengembangan kepehaman yg lebih kompleks dan inklusif terkait bukti diri kenasionalan dan kelokalan.

Kesadaran terhadap sejarah memegang peranan yang sangat krusial dalam memperkuat kemampuan individu, khususnya siswa, untuk merefleksikan dan merencanakan arah perjalanan masa depan mereka (Aman, 2011). Lebih jauh lagi, kesadaran ini tidak hanya berpusat pada penguasaan pengetahuan sejarah semata, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang telah terbentuk seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kondisi sosial yang kita hadapi saat ini adalah hasil dari akumulasi dan transformasi panjang dari peristiwa-peristiwa sejarah yang telah berlalu (Endarliani, 2017). Oleh karena itu, kesadaran terhadap sejarah melampaui sekadar pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga mencakup pengertian mendalam tentang signifikansi nilai-

nilai budaya yang tercipta melalui interaksi sosial, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebuah pemahaman yang lebih luas tentang hubungan ini membuka kesadaran akan pentingnya kontinuitas dan keberlanjutan dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas sosial kita.

Kesadaran terhadap sejarah melibatkan tidak hanya pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip umum, pedoman perilaku, gagasan-gagasan, atau sudut pandang yang mengarahkan cara bertindak dalam berbagai situasi. Nilai-nilai ini berperan sebagai pengantar dalam menghadapi konflik dan juga berfungsi sebagai tujuan yang mengarahkan tindakan yang diambil (Rusen, 2004).

(Rusen, 2004) mengklasifikasikan menjadi tiga sub kompetensi dalam tingkatan kesadaran sejarah *pertama* kompetensi pengalaman, pada tahap ini, individu sedang dalam proses memahami pengalaman yang mereka alami, baik melalui peristiwa langsung dalam hidup mereka atau melalui narasi sejarah yang mereka pelajari dalam proses memahami pengalaman yang mereka alami, baik melalui peristiwa langsung dalam hidup mereka atau melalui narasi sejarah yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran

*Kedua* kompetensi interpretasi, pemahaman ini melibatkan berbagai dimensi temporer yang merentang melintasi perjalanan waktu. Esensi dari interpretasi ini terletak pada kemampuan kognitif untuk mentransformasikan pengalaman historis menjadi wawasan yang tajam terhadap kondisi eksistensial yang tengah berlangsung. Selain itu, ia turut menyusun harapan yang terstruktur dan realistis untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang ada di masa depan. Dengan demikian, akumulasi pengetahuan masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai alat refleksi, melainkan juga sebagai jembatan yang menghubungkan keterbatasan kita terhadap perencanaan dan prediksi di masa mendatang.

*Ketiga* kompetensi orientasi, kemampuan seperti itu mengharuskan individu mampu secara efektif memanfaatkan dimensi waktu secara keseluruhan, termasuk konten pengalaman pribadi, untuk tujuan orientasi hidup. Proses ini mencakup serangkaian upaya yang bertujuan untuk menganalisis transformasi temporal secara mendalam, menyinergikan identitas personal dengan wawasan historis, serta membangun keterkaitan yang erat antara kepribadian individu dan dinamika lingkungan sekitarnya. Dalam

konteks ini, terdapat penekanan pada integrasi pemahaman sejarah dengan eksistensi diri, yang memungkinkan terwujudnya relasi yang harmonis antara dimensi internal individu dan realitas eksternal yang terus berkembang. Lebih lanjut, kompetensi orientasi ini menekankan bagaimana pemahaman terhadap pengalaman sejarah dapat diaplikasikan dan dijadikan pedoman dalam interaksi sosial, sehingga individu dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik berdasarkan wawasan dan pengertian atas perjalanan sejarah.

Kesadaran sejarah, sebagaimana diuraikan oleh (Aman, 2011), dapat dipahami sebagai sebuah kondisi mental yang mencerminkan tingkat apresiasi yang mendalam terhadap esensi dan hakikat sejarah, baik dalam konteks kontemporer maupun dalam proyeksi masa mendatang. Lebih dari sekadar pengakuan akan kejadian masa lampau, konsep ini juga melibatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip fundamental yang melekat pada makna sejarah, yang memainkan peranan krusial dalam kerangka pendidikan. Perspektif ini selaras dengan pandangan yang diutarakan oleh (Hamid 2019), yang menegaskan bahwa kesadaran sejarah tidak terbatas pada penguasaan informasi historis semata, melainkan mencakup dimensi ekspektasi terhadap dampak dan tujuan dari pengetahuan tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, Soedjatmoko (sebagaimana dikutip oleh Aman, 2011) turut mengelaborasi konsep kesadaran sejarah, memberikan kedalaman tambahan pada diskursus ini.

"suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini menuntun manusia pada pengertian mengenal diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation*, kepada peran suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, what we are*"

Kesadaran sejarah terbentuk melalui refleksi dan penghargaan individu terhadap peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Ini memiliki kaitan erat dengan sikap dan tindakan individu. Kesadaran sejarah menjadi tujuan utama dalam pendidikan sejarah, yang melibatkan lebih dari sekadar akuisisi pengetahuan tentang masa lampau. Lebih penting lagi, kesadaran sejarah mencakup kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam menghadapi tantangan dan masalah kontemporer yang sedang dipelajari (Supriatna, 2007).

#### 4. Simpulan dan Saran

Kesimpulannya dalam perencanaan pembelajaran diperlukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kelas XI RPL 1 SMK Mahardhika. Langkah awal yaitu mendesain pembelajaran melalui modul ajar yang mampu meningkatkan kemampuan kesadaran sejarah yang ingin dicapai oleh siswa dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi siswa ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus pertama diarahkan pada tujuan untuk memperkenalkan pembelajaran berdiferensiasi itu seperti apa dan pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah bagi peserta didik. Siklus kedua peserta didik dilihat kemampuannya dalam mengerjakan beberapa tugas yang berkaitan dengan kesadaran sejarah dengan mengambil sumber – sumber pembelajaran yang ada. Dan untuk siklus ketiga peserta didik diarahkan agar mampu mengeksplorasi materi yang bersumber dari pembelajaran berdiferensiasi untuk menumbuhkan rasa kesadaran sejarah yang baik dalam kehidupan yang mengarah pada era

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk mereformasi proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pemahaman akademik siswa, baik dalam ranah kognitif maupun keterampilan praktis yang tercermin dalam capaian nilai. Berdasarkan temuan yang telah dirangkum, peneliti menyarankan agar Kepala Sekolah mengambil langkah proaktif dengan memberikan arahan kepada para pendidik untuk mengintegrasikan pengembangan karakter, khususnya kesadaran sejarah, ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Penguatan kompetensi karakter peserta didik ini dapat dioptimalkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi, dikombinasikan dengan pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan relevansi proses pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Adi, S. P. (2022). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi Menggunakan E-Module Berbasis Book Creator. *Prodiksema: Prosiding Seminar Nasional Sejarah dan Ilmu Sosial*.
- Ahonen. (2005). Historical consciousness: a viable paradigm for history education? *Journal of Curriculum Studies*, 37(6), 697–707.



- Akbar, M. B., Saripudin, D., & Tarunasena, T. (2024). Pemanfaatan Komunitas Mataholang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Tingkat SMA Guna Mengembangkan Kesadaran Sejarah Berbasis Sejarah Publik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1075-1086.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1043>
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Ayatrohaedi. (1985). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahri, B., Nuriah, T., & Idris, A. (2018). Development of Local Historical Learning Resources South Sulawesi Based on Character Education in Department of Historical Education Faculty of Social Science at State University of Makassar. *American Journal of Educational Research*, 6(3), 220–237.
- Dwi, Jayanti, S., Suprijono, A., & Jacky. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 12–25.
- Endarliani. (2017). Hubungan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Kesadaran sejarah SMAN 1 padang cermin” jurnal FKIP Universitas lampung Sejarah SMAN Fading Cernin. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*. 5(8). 123–130.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 6(2). 206-209.
- Rusen, J. (2004). *Historical Consciousness: Narrative Structure, Moral Function, and Ontogenetic Development*. University of Toronto Press Incorporated
- Saleh, M. (2021). Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal untuk Membangun Kesadaran Sejarah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579–3585.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312-321.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Teguh, A. P. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1). 34-54.
- Thorp, R. (2014). *Historical Consciousness, Historical Media, History Education*. Umea Universitet: Omslag-Sandra Olsson.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom* (ASCD (ed.)). ASCD.
- Tomlinson, C.A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. USA: ASCD.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.